

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tim Bulu Tangkis Indonesia bertolak ke Inggris pada 12 Maret 2021 untuk mengikuti kompetisi All England 2021. Pada keesokan harinya, 20 dari 24 peserta secara serentak mendapatkan *e-mail* dari pemerintah Inggris yang menyatakan terdapat satu penumpang dari penerbangan yang sama dengan tim Indonesia, dinyatakan positif Covid-19. Sesuai dengan regulasi Pemerintah Inggris, seluruh tim akan mengisolasi diri selama 10 hari sejak tanggal penerbangan, tepat ketika orang tersebut dinyatakan positif Covid-19 (Jaya, 2021). Pada akhirnya, tim bulu tangkis Indonesia kembali melakukan *swab test* dan hasilnya adalah negatif.

Kabar buruk melanda ketika BWF (*Badminton World Federation*) mengeluarkan pernyataan resmi yang menyatakan bahwa tim bulu tangkis Indonesia tidak dapat bertanding seluruhnya dan selanjutnya. Kebijakan yang diberikan BWF kepada tim bulu tangkis Indonesia menimbulkan kontroversi dan kritik dari masyarakat Indonesia, khususnya pecinta bulu tangkis. Tagar #BWFMustBeResponsible pun menggema di Twitter (Febrianto, 2021).

Kejanggalan, ketidaktegasan serta perlakuan yang dianggap mendiskriminasi Tim Indonesia, membuat masyarakat Indonesia geram. Respon tak enak dan keberatan dari atlet dan *public figure* Indonesia

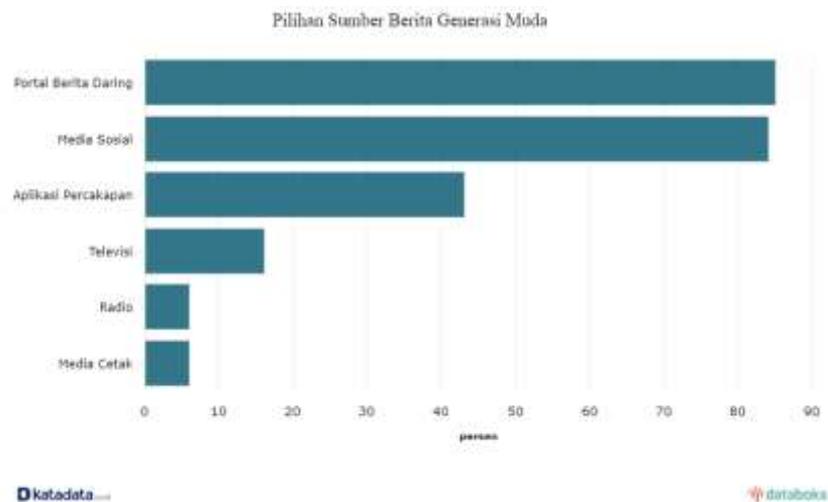
bermunculan. Akun Instagram resmi BWF menjadi bulan-bulanan *netizen* Indonesia (Imaduddin, 2021). Secara tidak langsung, pihak Indonesia menuntut pernyataan resmi atas kebijakan yang menimpa Indonesia tersebut. Kasus ini sangat menarik perhatian publik dan menyulut amarah *netizen* Indonesia. Sudah jelas hal tersebut dikarenakan kebijakan BWF yang sangat merugikan tim bulu tangkis Indonesia.

Seiring dengan hal tersebut, portal berita *online* juga bergerak untuk melaporkan perkembangan kasus. Peran media juga tak luput dalam menggiring opini dan mengarahkan masyarakat untuk condong berpihak kepada siapa. Media berperan penting dalam pengemasan realita yang selanjutnya dapat berpengaruh terhadap persepsi dan perspektif masyarakat. Media mempengaruhi pandangan masyarakat dalam proses pembentukan opini atau sudut pandangnya. Media massa dapat dikatakan merupakan senjata yang ampuh bagi perebutan citra (*image*) (Bungin, 2001).

Realita terefleksi dengan media melalui berita. Tulisan, audio dan visual yang disalurkan melalui media akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan opini publik. Media memiliki andil besar dalam penentuan fakta dengan kontruksi yang dibangun dengan menampilkan pemberitaan berulang-ulang. Apa yang ditampilkan oleh media tak jarang diadopsi dan dijadikan kiblat oleh masyarakat untuk memberikan pandangan terhadap hal-hal lain yang berkaitan dengan apa yang disampaikan. Media massa sendiri memiliki berbagai peran, salah satunya ialah dalam mempengaruhi

sikap dan perilaku seseorang maupun sekelompok orang ataupun masyarakat (Waziz, 2012:21).

Eksistensi media *online* kian merebak hingga hampir sepenuhnya menggantikan peran media cetak. Media cetak kerap bermigrasi ke digital. Perannya yang penting dan menjadi komunikasi massa serta komunikator yang paling sesuai dengan zaman sekarang. Minat masyarakat yang lebih banyak menggunakan media online terbukti dan termuat dalam data di bawah ini:



Gambar 1 Data Pilihan Sumber Berita Generasi Muda menurut PT. Maverick

Solusi Komunikasi 2020

Pemilihan Okezone dipilih sebagai salah satu portal berita online yang peneliti ambil artikel pemberitaannya dalam penelitian kali ini berangkat dari terpilihnya MNC Group sebagai penyiar Indonesia Masters 2021. Disebutkan bahwa PBSI menggandeng MNC Group yang mendapatkan hak siar sepenuhnya oleh BWF atas perhelatan tersebut.

Okezone merupakan bagian dari MNC Group, tentu memiliki korelasi yang kuat atas penyiaran tersebut.

Hal tersebut menimbulkan asumsi bahwa pemilihan MNC Group tidak hanya semata-mata begitu saja diputuskan oleh pihak-pihak yang berkaitan. Hubungan “baik” MNC Group dengan PBSI dan BWF tidak semata-mata dijalin.

Kompas tidak semata-mata dijadikan pembanding karena eksistensinya sebagai media di tanah air. Beda halnya dengan Okezone, yang sangat menarik dari Kompas ialah pemberitaan yang mereka lakukan terhadap peristiwa All England 2021 ini. Mulai dari *headline* ataupun tematik berita secara keseluruhan yang banyak menyeret nama tokoh pemerintah beserta lembaganya. Hal ini tentu tidak lepas Kompas akan sejarahnya yang berperan penting terhadap perkembangannya. Tentu hal ini menjadi akar dari asumsi pada penelitian kali ini. Peneliti berasumsi akan pemberitaan terkait peristiwa All England yang dialami tim nasional Indonesia pada 2021, yang dilakukan oleh Okezone maupun Kompas, tidak murni merupakan pemberitaan yang hanya memberitakan peristiwa tanpa bumbu ideologi dan gagasan yang melatarbelakangi produksi berita tersebut. Terkait hal ini, akan dibahas lebih lanjut pada analisis data di bab-bab berikutnya.

Adapun asumsi dari peneliti ialah pertama, Okezone yang merupakan media di bawah naungan MNC Group sebagai *official*

broadcaster dalam perhelatan yang diikuti oleh Timnas Indonesia (PBSI), tidak lain bertujuan untuk menaikkan nama perusahaan serta untuk menyorot nama pemiliknya yang tidak lain adalah Hary Tanoë Soedibjo. Hal tersebut tak jauh dari kepentingan politik yang dimiliki HT. Tentu hal ini berkaitan dengan disinyalirnya HT menjadi calon presiden pada pemilu periode sebelumnya ataupun mendatang. Walaupun kabar burung tersebut kerap dibantah, tetapi ia masih menjabat sebagai Ketua Umum Partai Perindo. Dengan demikian, HT beserta jabatannya tersebut sangat tidak menutup kemungkinan bahwa ia akan maju sebagai calon presiden Republik Indonesia pada beberapa tahun ke depan, mengingat bahwa ia pernah diujung menjadi cawapres yang kala itu dipasangkan dengan Wiranto sebagai capres. Merupakan strategi yang cermat oleh HT bersama MNC Group dengan menjadi *official broadcaster* di perhelatan yang diikuti PBSI untuk mendongkrak eksistensi keduanya, tidak lain juga untuk menjadi alat politik HT untuk menaikkan namanya secara pribadi beserta Perindo yang ia pimpin. Hal ini dapat dikatakan sebagai bentuk dari kampanye terselubung yang dilakukan HT melalui perusahaan yang ia miliki.

Berbeda halnya dengan Okezone yang dibahas pada paragraf sebelumnya, Kompas yang seiring perkembangannya dikenal dengan jurnalisme kepingnya. Terkait dengan hal tersebut, akan dijelaskan lebih lanjut pada Bab II dan III. Asumsi dari peneliti muncul dipicu dengan *headline-headline* berita yang diterbitkan oleh Kompas sangat menunjukkan kecenderungan kepada pihak tertentu, yang tidak lain adalah

pemerintah. Terkait hal ini, akan lebih lanjut dibahas pada analisis data. Peneliti mengindikasikan bahwa jurnalisme kepingan disini telah dilakukan, hal tersebut murni bertujuan untuk ekspansi konglomerasi Kompas Gramedia itu sendiri. Tentu hubungan yang baik dengan pemerintah merupakan salah satu langkah yang tepat untuk mencapai hal tersebut, terlebih Kompas dikenal sebagai media yang cenderung netral dan menjunjung toleransi. Perlu digarisbawahi bahwa sisi netral tersebut merujuk pada kemungkinan akan kecenderungan Kompas kepada pihak A ataupun, bukan merujuk pada arti kata netral secara harfiah. Terkait dengan kecenderungan Kompas pada pemberitaan All England 2021, akan lebih lanjut dibahas pada Bab III.

Adapun periode pemberitaan yang diteliti kali ini adalah 18-20 Maret 2021. Tanggal tersebut bertepatan saat Indonesia dipukul mundur untuk tidak mengikuti kompetisi All England. Tentu media *online* banyak yang memberitakannya, baik kronologi maupun perkembangan kasus.

Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang juga menggunakan metode penelitian analisis *framing* untuk dijadikan acuan, referensi, dan perbandingan untuk hasil penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang dimaksud ialah yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rif'atul Khoiriah Malik dengan judul "Polemik Hijab Miftahul Jannah di Asian Para Games 2018." Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Tribunnews.com, Detik.com, dan Republika.co.id membingkai pemberitaan terkait polemic Hijab Miftahul Jannah pada Asian Para Games 2018, dengan posisi yang berbeda. Hal

tersebut menjadi acuan bahwa tiap media memang memiliki ideologinya sendiri dalam menyusun sebuah wacana yang akan dipublikasikan.

Selain itu, juga terdapat penelitian berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Media Online Tribunjogja.com dan Detik.com (Kasus Suap Taufik Hidayat dan Eks Menpora).” Berdasarkan analisis tersebut, media *online* Tribunjogja.com memiliki isi berita yang tidak hanya mengedepankan pendapat salah satu pihak, terlihat dari isi berita yang tidak hanya berisi tentang pengakuan Taufik Hidayat saja, tetapi juga adanya jawaban dari pihak Kemenpora. Berbeda dengan Detik.com yang memiliki isi berita lebih mengedepankan pendapat dan pengakuan dari Taufik Hidayat saja, sehingga membuat pembaca hanya melihat dari satu sisi saja. Hal ini berarti Detik.com melihat satu pihak dan tidak berimbang.

Peneliti mengambil kedua penelitian terdahulu tersebut berdasarkan dua alasan. Pertama, kedua penelitian merupakan analisis *framing* pada artikel berita yang berada di bidang olahraga, hal ini untuk menjadi acuan, berkaitan dengan bagaimana penelitian yang berhubungan dengan jurnalisme olahraga. Khususnya pada judul penelitian yang kedua, dimana penelitian menggunakan model analisis *framing* Pan dan Kosicki. Dengan alasan demikian, peneliti menjadikan dua penelitian tersebut agar dapat dibandingkan dengan hasil penelitian atas dasar persamaan konteks dan metode penelitian.

Adapun salah satu tujuan dari dilakukannya penelitian ialah dapat menjadi *insight* baru dalam penelitian-penelitian yang akan datang, khususnya penelitian mengenai analisis *framing* ke depannya. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan untuk menunjang penelitian ini, penulis juga menjadikan penelitian terdahulu sebagai acuan dan referensi dalam meneliti. Penelitian ini bukan merupakan yang pertama yang menjadikan pemberitaan mengenai bulu tangkis di media sebagai objeknya. Tetapi, penelitian ini merupakan yang pertama yang menjadikan pemberitaan mengenai suatu kejuaraan Bulu Tangkis dengan polemik yang termuat di dalamnya. Pada masa peristiwa terjadi, banyak sekali media *online* yang memberitakan terkait hal ini. Maka dari itulah mengapa pemberitaan ini sangat menarik untuk dianalisis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana media *online* Okezone.com dan Kompas.com membingkai pemberitaan mengenai Tim Nasional Bulu Tangkis Indonesia di Kejuaraan All England 2021?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah menguak dan menjelaskan mengenai pembingkaiian pemberitaan mengenai Tim Nasional Bulu Tangkis Indonesia di Kejuaraan All England 2021 yang dilakukan oleh media *online* Okezone.com dan Kompas.com.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, masukan ataupun referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan analisis *framing*. Baik bagi penelitian berbasis kualitatif terkait jurnalistik maupun perkembangan ilmu komunikasi secara umum. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai analisis *framing* bagi para pembaca serta menjadi khazanah baru dalam ilmu komunikasi dan penelitian mengenai dunia olahraga, khususnya bulu tangkis Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan dan mengarahkan masyarakat agar lebih teliti dalam memilah berita sebelum melontarkan opini dan membentuk persepsi. Memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwasanya media dapat membentuk realitas dan mengarahkan persepsi serta perspektif masyarakat, dimana media dapat mempengaruhi opini masyarakat dalam memandang suatu hal. Agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh berita. Adapun untuk media-media *online* terkait, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam membuat dan menerbitkan berita.

E. Kerangka Teori

1. Framing dalam Media *Online*

Pemberitaan pada media *online* tentu tidak lepas dari pengaruh ideologi penulis ataupun media itu sendiri. Dalam produksi berita merupakan hal yang lumrah ketika dimasukkan berbagai kepentingan di dalamnya, terlebih media yang bersifat bonafit. *Framing* merupakan salah satu cara untuk memuat bumbu-bumbu ideologi dan kepentingan ke dalam suatu berita yang diterbitkan oleh media. *Framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu, kedua, konsepsi sosiologi, pandangan sosiologis lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas (Eriyanto, 2005).

Framing adalah cara untuk membatasi perspektif yang akan membentuk persepsi dan pendapat. Sebuah peristiwa tidak begitu saja diceritakan kembali dan dibentuk menjadi berita. Ideologi penulis maupun media sangat berpengaruh terhadap perspektif berita yang akan diterbitkan.

Berita cenderung bersifat umum karena ditujukan ke khalayak, tetapi media juga harus pandai mengemas agar berita tetap hangat, sesuai dengan harapan pembaca dan tentunya menarik untuk dibaca. Hal tersebut membuat media tidak lagi bersifat independen. Idealisme sebuah media mempengaruhi produksi berita yang kemudian dapat membentuk opini masyarakat.

Tepat seperti yang dijelaskan Hall dan Pamela (1996), bahwa proses terbentuknya berita dari sebuah peristiwa, sejatinya tidak bersifat netral, melainkan terdapat ideologi yang dimuat dan dipraktikkan oleh wartawan. Dengan *framing*, realitas atau suatu peristiwa tidak disajikan secara keseluruhan. Melainkan terdapat penonjolan aspek tertentu ataupun pembatasan informasi mengenai suatu hal yang dipengaruhi ideologi penulis maupun media.

Jika suatu berita mempunyai bias atas kecenderungan pemberitaan tertentu, umumnya karena diakibatkan oleh struktur kognisi wartawan yang mempunyai kecenderungan atau perspektif tertentu ketika memandang suatu peristiwa (Eriyanto, 2005).

Teks berita apabila dibedah dari sudut narasinya, terdapat dua sisi yang saling bertolak belakang. Berita yang diterbitkan dalam membentuk persepsi masyarakat, secara tidak langsung berita seperti membuat peristiwa dan memberikan makna tersendiri kepada para pembaca (Hartley, 2002).

Sebelum berita didistribusikan, media terlebih dahulu mengolah dan mengarahkan bagaimana berita tersebut akan dipahami oleh masyarakat. Tanpa disadari, sebenarnya masyarakat hanya mencema berita dari poin-poin yang sudah disortir oleh media, dan hanya dari situlah masyarakat dapat mengembangkan informasi dan memahami apa yang terjadi. Istilah lainnya ialah masyarakat hanya diberitahu apa

yang media ingin beritakan, bukan apa yang seharusnya masyarakat harus ketahui.

Terdapat sejumlah contoh *framing* dalam literatur analisis konten. Isu yang berkaitan dengan ras misalnya, sering kali ditampilkan dalam media sebagai masalah bagi masyarakat alih-alih kaum imigran minoritas (Holsti, 1983 dalam Downing & Husband, 2005 dalam McQuail, 2011).

2. Jurnalisme Olahraga

Berbicara mengenai jurnalistik olahraga tak pernah terlepas dari kegiatan menulis berita olahraga dalam surat kabar atau laporan dan liputan seputar olahraga nan dibuat media televisi. Olahraga merupakan sebuah bahan nan memiliki banyak celah buat dibuat tulisan dan liputan jurnalistiknya (Wahyudin, 2016).

Jurnalisme olahraga sendiri saat ini sudah populer, kemunculan aliran-aliran ini didasari atas kebutuhan masyarakat yang semakin haus akan berita. Isi dalam berita olahraga antara lain:

1. Hasil-hasil pertandingan atau perlombaan atau rangkaian kompetisi musiman
2. Pemberitaan juga meliputi berbagai bidang lain yang terkait olahraga, seperti tokoh-tokoh olahragawan
3. Kehidupan para pemain olahraga yang hendak bertanding,
4. Kesiapan-kesiapan kelompok olahraga di dalam masa pelatihan,

5. Juga tentang penggemar olahraga tertentu yang fanatik (Kumia, 2005).

Berita olahraga termasuk ke dalam salah satu formula agar media tetap laku di pasaran. Adapun formula tersebut adalah 3S, yakni *Sex*, *Scandal*, dan *Sport*. Tak heran mengapa olahraga selalu menjadi pembahasan wajib, tentu karena selalu menjadi hal yang hangat untuk disimak, berita olahraga berpengaruh besar dalam menarik minat pembaca.

Tepat seperti yang dijelaskan oleh Junaedi (2017), berita olahraga selalu menjadi topik yang membuat media tetap berfungsi sebagaimana mestinya. Tentu karena olahraga merupakan hal yang digemari oleh berbagai kalangan, maka dari itu media menjadikan berita olahraga untuk mendapatkan sebuah keuntungan.

Harus diakui, faktanya konten mengenai olahraga merupakan “menu wajib” bagi setiap media karena menarik pembaca. Daya tarik berita olahraga adalah kandungan unsur hiburan di dalamnya dan dapat menjadi semacam pelepasan atau katarsis bagi masyarakat yang ingin mengaktualisasikan dirinya. Dalam masa tertentu, peristiwa olahraga dapat menyatukan beragam manusia, seperti perebutan Piala Thomas, ia menyatukan seluruh bangsa Indonesia dalam satu kata: nasionalisme (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2006).

Walupun demikian, berita olahraga juga pernah dianggap sebagai *toy journalism* atau jurnalisme mainan yang kerap ditempatkan pada

halaman belakang. Berita olahraga dianggap tidak begitu sensitif jika dibandingkan dengan topik pemberitaan lainnya (Boyle dan Haynes, 2009).

Di zaman sekarang ini, jurnalisme tidak lagi dapat disepelekan, mengingat pada media *online* sudah banyak yang memiliki lamannya sendiri yang khusus membahas olahraga. Misalnya seperti www.sports.okezone dan www.olahraga.kompas.com. Halaman rubrik olahraga bisa bertambah ketika ada *event* besar seperti Piala Dunia, Piala Eropa, atau kejuaraan dimana Indonesia ambil bagian di dalamnya (Prastya, 2016).

Olahraga sudah memiliki audiensnya sendiri dan sudah tidak kalah pamor dengan jenis berita lainnya (Santosa et al., 2014). Maka dari itu, jurnalisme olahraga sudah tidak relevan dengan sebutan *toy journalism*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa olahraga, media dan jurnalistik, berkembang secara begandengan. Selain itu, olahraga juga menjadi angin segar di antara isu-isu sensitif yang kerap kali diberitakan.

3. Media Online sebagai bagian dari New Media

Mudahnya media *online* masuk di tengah masyarakat juga dikarenakan kesesuaiannya dengan perkembangan zaman dan teknologi. Pada intinya, media *online* merupakan hasil digitalisasi dari media konvensional, dengan sifat yang kompleks dan fleksibel serta mengikuti zaman. Dengan mengandalkan internet, media baru online

angin segar yang membuat berbagai urusan menjadi lebih mudah dan ringkas, serta memudahkan kita untuk merangkul dunia dengan media.

Sebelum media *online* muncul, terlebih dahulu ada istilah *New Media*, yang didefinisikan sebagai produk dari komunikasi yang termediasi teknologi yang terdapat bersama dengan komputer digital (Creeber & Martin, 2009). Hal baru yang ditemukan dalam *new media* adalah adanya komunikasi interpersonal dengan komunikasi massa. Karena menjangkau khalayak secara global, maka bisa dikatakan komunikasi massa, dan pada saat yang sama karena pesan yang dibuat, diarahkan dan dikonsumsi secara personal, maka dikatakan komunikasi interpersonal (Utari, 2011).

Istilah tersebut juga berangkat dari teori *new media* yang dikembangkan oleh Pierre Levy dalam Solomon (2011), yang mengemukakan bahwa *new media* merupakan teori yang membahas mengenai perkembangan media dari konvensional ke era digital. Definisi dari *new media* merupakan digitalisasi yang mana sebuah konsep pemahaman mengikuti perkembangan zaman menyangkut teknologi dan sains, dari semula yang bersifat manual menjadi otomatis, dan dari semua yang bersifat rumit menjadi ringkas (Napitupulu, 2011). Secara singkat, *new media* adalah media terbaru yang diakses melalui internet. Jika diruntut lebih jauh lagi, Teori *New Media* dikembangkan oleh McLuhan, yang mana *global village* merupakan hasil dari

pemikiran McLuhan dalam kajian ini. *We live in a single constructed space resonance with tribal drums* (McLuhan, 1962).

Dalam McLuhan tersebut, bisa dikatakan selaras dengan kehidupan manusia sekarang. Hampir seluruh aspek kehidupan manusia dipengaruhi oleh teknologi. Teknologi menjadi hal pokok yang ada di kehidupan sehari-hari. Seperti yang digambarkan McLuhan, kehidupan kita sekarang dikelilingi oleh perkembangan teknologi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian termasuk ke dalam paradigma konstruktivis. Menurut Creswell (2014), paradigma konstruktivisme sosial individu-individu berusaha memaknai makna-makna yang beragam. Paradigma konstruktivis menganggap bahwa realitas merupakan hasil dari konstruksi sosial oleh individu-individu yang secara tidak sadar telah bersepakat akan hal itu. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003).

Dalam paradigma konstruktivis, benar atau tidaknya suatu realitas bersifat relatif dan tidak dapat digeneralisasikan. Realitas tidak begitu saja dapat menggambarkan suatu hal, melainkan juga dipengaruhi oleh cara pandang orang yang melihat realitas tersebut.

Sebuah kebenaran jika ditinjau menggunakan paradigma konstruktivis, kebenaran yang dianggap realitas tersebut akan bersifat relatif. Tergantung bagaimana konteks dan tingkat relevansinya dengan kehidupan dan pelaku sosial.

Dengan demikian, penelitian analisis *framing* ini bertujuan untuk menguak bagaimana terbentuknya suatu realitas yang dikonstruksi oleh media *online*. Mencari tahu sisi mana saja yang ditonjolkan oleh media untuk menggambarkan realitas sebuah peristiwa. Mulyana (2002) berpendapat bahwa analisis *framing* sering digunakan untuk mencari tahu konteks sosial budaya yang melatarbelakangi suatu wacana, khususnya keterkaitan suatu berita dan ideologi.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pemberitaan Tim Nasional Bulu Tangkis Indonesia di kejuaraan All England 2021. Adapun berita yang dianalisis ialah berita dari media *online* Okezone, Tribunnews, dan Kompas periode 18-20 Maret 2021, masing-masing sebanyak 5 berita.

3. Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian kali ini bersumber dari:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2011).

Data yang digunakan merupakan berita-berita yang termuat dalam media *online*, antara lain ialah Okezone.com, Tribunnews, dan Kompas.com. Data tersebut juga merupakan objek dari penelitian.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2011), data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Adapun data sekunder yang digunakan pada penelitian ini antara lain ialah buku-buku dan referensi penelitian terdahulu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kali ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dari portal berita *online* terkait, yaitu Okezone.com dan Kompas.com. Data yang diperoleh ialah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak dan lain-lain (Arikunto, 2013).

Dengan demikian, data primer diajdikan acuan utama dalam penelitian. Adapun yang merupakan data primer pada penelitian kali ini ialah berita *online* dari portal berita yang sebelumnya sudah disebutkan. Adapun yang diambil ialah berita yang diterbitkan dalam tenggat waktu 18-20 Maret 2021. Berikutnya data sekunder yang diperoleh dari data-data yang dapat menunjang penelitian melalui referensi dan sumber lain,

seperti buku, jurnal, dokumen penelitian terdahulu maupun semua tulisan yang berkaitan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian kali ini adalah *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dengan demikian peneliti menganalisis berita, pemilihan kata, serta bagaimana berita disajikan dan dibingkai oleh media. Semua model analisis *framing* berkaitan dan membahas bagaimana media membangun atau mengonstruksi fakta dan menyampaikannya kepada pembaca. Perbedaan terdapat pada aspek-aspek yang digarisbawahi oleh pemilik model-model tersebut.

Model Pan dan Kosicki banyak diadaptasi pendekatan linguistik dengan memasukkan elemen seperti pemakaian kata, menulis struktur dan bentuk kalimat yang mengarahkan bagaimana peristiwa dibingkai media (Eriyanto, 2005).

Pemilihan analisis *framing* model Pan dan Kosicki karena model tersebut berfokus pada empat struktur yang merupakan detail-detail yang termuat di dalam berita. Beda halnya dengan model Gamson yang kurang berfokus pada pembatasan isu dan penekanan masalah dalam berita. Begitu juga dengan Entman dan Edelman yang tidak membahas dengan detail mengenai penekanan fakta, melainkan lebih fokus terhadap seleksi fakta dan bagaimana peristiwa dipahami. Beberapa hal

tersebutlah yang menjadi alasan mengapa peneliti memilih model analisis *framing* model Pan dan Kosicki.

Tabel 1.2

Perbandingan Model Analisis *Framing*

No	Model <i>Framing Analysis</i>	Level		
		Makro Struktural (Tingkat Wacana)	Mikro Struktural (Tingkat Bagian Penonjolan)	Retoris (Tingkat Cara Penekanan)
1	Pan - Kosicki	✓	✓	✓
2	Gamson - Modigliani	✓	✓	✓
3	Edelman	✓	✓	X
4	Entman	✓	✓	X

Gambar 2 Perbandingan Model Analisis Framing

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) melalui tulisan mereka “*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*” mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*: sintaksis, skrip, tematik, dan retoris. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (kutipan, sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks (Sobur, 2001).

Tabel 1 Struktur Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M.

Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit Yang Diamati
Sintaksis	<ul style="list-style-type: none"> • Skema Berita 	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
Skrip	<ul style="list-style-type: none"> • Kelengkapan Berita 	5W+1H
Tematik	<ul style="list-style-type: none"> • Detail • Koherensi • Bentuk Kalimat • Kata Ganti 	Paragraf, proposisi, kalimat, Hubungan antar kalimat
Retoris	<ul style="list-style-type: none"> • Leksikon • Grafis • Metafora 	Kata, idiom, gambar, grafik

Sumber: Eriyanto (2005)

a. Struktur Sintaksis

Berhubungan dengan bagaimana pembuatan wacana, seperti penyusunan dan pemilihan kata menjadi kalimat. Dari struktur sintaksis kita dapat mengetahui bagaimana sebuah peristiwa dimaknai oleh wartawan dan seperti apa susunan beritanya. Adapun susunan berita

yang dimaksud adalah: *headline*, memiliki tingkat tonjolan yang tinggi dan menjadi letak kecenderungan berita; *lead*, menegaskan *headline* serta memberikan gambaran mengenai latar, menunjukkan dari sudut pandang mana berita tersebut disuguhkan; *latar*, hal mendasar yang memengaruhi bagaimana wartawan memaknai suatu peristiwa yang akan disajikan menjadi berita; *kutipan*, sebagai penekanan untuk menunjukkan objektivitas dan bobot suatu berita.

Intinya dari struktur ini adalah mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa-peristiwa yang dilihat dari cara menyusun fakta menjadi berita (Sobur, 2001).

Adapun penjelasan dari unit-unit yang diamati dari struktur ini, antara lain yang pertama ialah *Headline*. Unit ini tidak lain adalah judul berita, sangat berpengaruh untuk menentukan dan mencari tahu dimana letak kecenderungan berita, karena *headline* merupakan hal pertama yang dibaca dan juga membekas bagi pembaca. Perannya dalam suatu berita tidak lain adalah penegas suatu berita dan sangat mempengaruhi bagaimana pembaca akan memaknai berita tersebut.

Berikutnya ada *Lead* yang berperan sebagai pembuka yang menekankan apa yang termuat di *headline*. Tidak lain, kata-kata yang termuat di dalamnya kerap mewakili keseluruhan isi berita. Selain itu juga dapat menjadi bentuk yang lebih rinci dari *headline*.

Selain *headline* yang harus menarik, apa yang termuat di dalam *lead* juga dapat menentukan apakah pembaca akan melanjutkan atau berhenti membaca berita tersebut. Di bawah ini adalah contoh *Lead*:

TEMPO.CO, Jakarta - Pengurus Federasi Buli Tangkis Dunia (BWF) mendapatkan ancaman pembunuhan terkait dengan insiden mundurnya kontingen Indonesia dari [All England 2021](#). Ancaman itu diunggah melalui fitur instastory akun BWF.

Gambar 3 Lead Berita Insiden All England 2021, Pengurus BWF

Dapat Pesan Ancaman

Setelah *lead*, diikuti oleh Latar yang hadir untuk menunjukkan ideologi seorang wartawan dan mempertegas kecenderungannya. Latar dapat digambarkan oleh gaya penulisan serta bagaimana wartawan tersebut menjelaskan suatu hal yang murni dari pandangannya. Unit ini sangat berperan untuk menggiring opini pembaca, karena wartawan menulis apa yang sebenarnya ingin ia dapatkan dari ditulisnya tersebut. Pengaruh yang muncul dari tulisan yang merupakan hasil dari informasi peristiwa dan ideologi tidak sepenuhnya bersifat netral dan transparan. Tak jarang, penulis hanya menulis apa yang sebenarnya ia ingin sampaikan, bukan keseluruhan peristiwa yang seharusnya ia informasikan kepada para pembaca.

Unit yang terakhir ialah Kutipan, tidak lain yaitu sebagai bagian yang berguna untuk mempertegas dan meningkatkan keakuratan serta validitas keseluruhan isi berita. Wartawan tak semata-mata menulis sebuah wacana berdasarkan peristiwa yang ia ketahui beserta

ideologinya, mereka juga membutuhkan suatu hal yang dapat menunjang kecenderungan berita untuk meningkatkan validitas berita tersebut.

Berkaitan dengan validitas, kutipan juga dimuat untuk mematahkan asumsi mayoritas dan membuat pembaca berpikir bahwa asumsi tersebut tampak menyimpang. Selain itu, kutipan juga untuk meningkatkan objektivitas, bertujuan untuk menyamakan bahwa berita tersebut tidak hanya lahir dari pendapat wartawan. Di bawah ini merupakan contoh yang dimuat dalam berita yang sudah dibahas di atas:

"Saya dengan tulus meminta maaf atas kesulitan dan kekecewaan yang ditimbulkan kepada para pemain dan tim Indonesia. Atas nama seluruh keluarga BWF, saya mohon maaf kepada Bapak Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia, Menteri Pemuda dan Olahraga, Menteri Luar Negeri, Duta Besar untuk Inggris Raya, pejabat pemerintah, presiden PBSI dan rakyat Indonesia, serta khususnya komunitas dan basis penggemar bulutangkis Indonesia yang lebih luas," tulis Poul-Erik dalam suratnya.

Gambar 4 Kutipan dalam Berita Insiden All England 2021, Pengurus BWF Dapat Pesan Ancaman.

b. Struktur Skrip

Struktur ini berkaitan dengan bagaimana wartawan mengelompokkan suatu peristiwa menjadi sebuah wacana. Berhubungan dengan bagaimana wartawan tersebut menceritakan kembali sebuah peristiwa. Struktur ini dapat diidentifikasi melalui unsur berita, yaitu 5W+1H (*what, who, where, when, why, dan who*), yang tidak lain adalah kaidah jurnalistik, dan sebagai penanda *framing*. Adapun yang menarik adalah, pada struktur ini dapat dilihat unsur mana

yang terlebih dahulu dimunculkan. Hal tersebut juga menunjukkan bagian mana yang ingin disamarkan bahkan disembunyikan.

c. Struktur Tematik

Struktur ini berkaitan dengan bagaimana wartawan mengutarakan pandangannya atas suatu peristiwa ke dalam kalimat yang akan menjadi keseluruhan isi berita, yaitu bagaimana hubungan antar kalimat-kalimat yang membentuk teks berita secara keseluruhan. Dari hal tersebut, menggambarkan bagaimana pandangan wartawan terhadap sesuatu peristiwa yang dirubah bentuknya menjadi berita.

Terdapat elemen yang terdiri dari *basic unit* sebagai elemen ide utama yang terlihat dalam bentuk kalimat utama dan elemen-elemen pendukung yang dapat dapat mempertegas pandangan wartawan tersebut, misalnya seperti kutipan, *background information*, dan contoh. Hubungan elemen-elemen ini disebut *hyphothesis-testing feature* oleh Pan dan Kosicki.

Pola hubungan di atas dicontohkan keduanya dalam pola kalimat yang menggunakan frase sebab, karena, karena itu dan sebagainya (Eriyanto, 2012:301).

Terdapat beberapa unit di dalam struktur ini, yang pertama ialah Detail. Unit ini sangat menentukan konstruksi apa yang sebenarnya ingin dibangun seorang wartawan atau sebuah awak media. Hal apa yang akan sangat ditonjolkan dengan segala hal yang menunjang konstruksi tersebut, dan hal apa yang disamarkan bahkan disembunyikan karena

tidak sesuai dengan tujuan sang wartawan. Detail dapat berupa apa saja yang dapat menjelaskan dan memperkuat tujuan penulis. Tidak lupa detail juga bersifat menguntungkan untuk mempertegas tujuan konstruksi di balik penulisan berita tersebut.

Selanjutnya adalah unit Koherensi yang berkaitan dengan hubungan antar kata ataupun kalimat. Membahas bagaimana kata atau kalimat tersebut saling berhubungan dan koheren. Tujuannya tidak lain adalah untuk saling menguatkan kebenaran dari kedua kata atau kalimat tersebut. Fungsi koherensi bisa menjadi penjelas, untuk menggeneralisasi dengan menunjukkan spesifikasi, dan menjadi pembeda atau menegaskan perbedaan antara hal A dan B.

Unit yang berikutnya ialah Bentuk Kalimat. Pada struktur ini berkaitan dengan prinsip sebab-akibat yang menentukan pembentukan makna. Bentuk kalimat menentukan apakah suatu hal ditulis secara jelas atau disamarkan bahkan disembunyikan.

Adapun unit yang terakhir adalah Kata Ganti yang kerap digunakan penulis untuk menentukan posisi seseorang dalam suatu wacana. Dengan memanipulasi yang pada akhirnya membuat imajinasi tersendiri pada pembaca, kata ganti ini dapat menentukan jarak antara penulis dan pembaca. Menunjukkan apakah pembaca dibawa untuk membaca sebagai orang yang menerima informasi saja atau dibawa seolah merupakan orang yang berpandangan sama dengan penulis. Dimana

kembali lagi, hal ini sangat menentukan bagaimana penulis mengarahkan pembaca agar mencerna berita dengan baik.

d. Struktur Retoris

Struktur ini dapat diidentifikasi dengan memperhatikan pemilihan idiom, grafik ataupun gambar yang digunakan untuk mempertegas pandangan wartawan.

Dengan kecenderungan sifatnya yang dapat *scientific* (keilmuan), primordialistik maupun legastik berkaitan erat dengan kecenderungannya untuk memperkuat klaim faktualisasi dari pemberitaan yang disampaikan (Eriyanto, 2012:302).

Adapun yang termasuk ke dalam unit-unit dari struktur ini ialah Leksikon yang berkaitan dengan bagaimana penulis melakukan pemilihan kata. Tentu juga berkaitan dengan makna seperti apa yang ingin penulis sampaikan, serta menunjukkan hal tersebut berangkat dari ideologi yang seperti apa.

Berikutnya adalah Grafis yang bertujuan hampir sama seperti elemen yang lain, grafis disini berkaitan dengan “penulisan”, bagaimana penggunaan tanda baca dalam suatu wacana. Misalnya penggunaan tanda baca, huruf tebal, huruf miring, huruf dengan garis bawah, begitu juga dengan penunjang grafik, tabel ataupun foto. Ketika ada bagian yang dituliskan dengan berbeda, hal tersebut merupakan penegasan yang dianggap penting oleh penulis.

Serta yang terakhir ialah metafora yang merupakan penggunaan kata yang memiliki makna yang bukan arti sebenarnya. Metafora dapat berupa ungkapan sehari-hari yang dapat digunakan untuk memunculkan makna tertentu yang menunjang konstruksi penulis sebuah wacana.

G. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti membagi dan menjelaskan secara singkat mengenai pembahasa setiap bab dalam skripsi ini, dengan tujuan untuk mempermudah penyusunan dengan mengarahkan pembahasan setiap babnya, serta memperjelas keterkaitan dari tiap-tiap pembahasan. Adapun pembahasan dari tiap-tiap bab akan dijelaskan di bawah ini.

Dalam Bab I terdapat pendahuluan yang berisi; latar belakang masalah, rumusah masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini, menjelaskan darimana penelitian berangkat, mengapa masalah tersebut memiliki urgensi untuk dteliti.

Selanjutnya pada Bab II, di dalamnya ialah gambaran umum mengenai profil media terkait, yaitu Okezone.com, Tribunnews.com, dan Kompas.com. Termuat di dalamnya mengenai sejarah terbentuknya media tersebut, pendiri, serta visi dan misi organisasi.

Setelah itu, hasil penelitian beserta pembahasan analisisnya terdapat pada Bab III. Lalu ditutup dan disimpulkan serta dimuat mengenai saran pada Bab IV.